

PENGARUH TERPAAN MEDIA TERKAIT PERUBAHAN IKLIM DAN SELF-EFFICACY TERHADAP TINGKAT ECO-ANXIETY PADA GENERASI Z DI INDONESIA

Nur Laily Mucharomah, Yanuar Luqman

nurlailymucharomah@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 746 5407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The emergence of the eco-anxiety phenomenon amidst the urgency of the climate crisis has become a new problem. Various findings have shown the negative impacts caused by the phenomenon. Along with its increasing use, the role of the media as a source of information, including climate change information, has contributed to increasing awareness of the issue. However, the existence of the eco-anxiety phenomenon in Indonesia remains inevitable. In addition, belief in one's ability to overcome a problem often underlies the emergence of negative feelings. Therefore, this study aims to determine how media exposure related to climate change and self-efficacy affects the level of eco-anxiety in Generation Z in Indonesia.

The study used a quantitative method with multiple regression analysis to test the hypothesis. Media Dependency Theory and Social Cognitive Theory are used to explain the influence between variables in the hypothesis. The number of participants in this study was 250 Generation Z people who had read/seen/heard information related to climate change.

The results of the study show that: (1) There is no influence of media exposure related to climate change on the level of eco-anxiety in Generation Z in Indonesia, with a significance of 0.199 (>0.05), (2) there is a negative influence of self-efficacy on the level of eco-anxiety in Generation Z in Indonesia, with a significance of 0.004 (<0.05), and (3) there is a simultaneous influence of media exposure related to climate change and self-efficacy on the level of eco-anxiety in Generation Z in Indonesia, with a significance of 0.016 (<0.05) and a magnitude of influence of 3.3%.

Keywords: Climate Change, Eco-anxiety, Media Exposure, Self-efficacy.

ABSTRAK

Kemunculan fenomena *eco-anxiety* di tengah urgensi krisis iklim telah menjadi masalah baru. Berbagai temuan telah menunjukkan dampak negatif yang ditimbulkan dari fenomena tersebut. Seiring dengan peningkatan penggunaannya, peran media sebagai jembatan informasi, termasuk informasi perubahan iklim, telah berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan isu tersebut. Namun, eksistensi fenomena *eco-anxiety* di Indonesia tetap tak terelakkan. Selain itu, keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatasi suatu masalah kerap mendasari munculnya perasaan negatif. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh terpaan media terkait perubahan iklim dan *self-efficacy* terhadap tingkat *eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) untuk menguji hipotesis. *Media Dependency Theory* dan *Social Cognitive Theory* digunakan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel dalam hipotesis. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 250 generasi Z yang pernah membaca/melihat/mendengar informasi terkait perubahan iklim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak terdapat pengaruh terpaan media terkait perubahan iklim terhadap tingkat *eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia dengan signifikansi 0.199 (> 0.05), (2) terdapat pengaruh negatif dari *self-efficacy* terhadap tingkat *eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia dengan signifikansi 0.004 (< 0.05), dan (3) terdapat pengaruh simultan dari terpaan media terkait perubahan iklim dan *self-efficacy* terhadap tingkat *eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia dengan signifikansi 0.016 (< 0.05) dengan besaran pengaruh 3.3%.

Kata Kunci: Eco-anxiety, Perubahan Iklim, Self-efficacy, Terpaan Media.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah terjadi sejak lama, namun isu ini menjadi kian mendesak ketika dampaknya terlihat semakin nyata di berbagai negara. Dampak tersebut dianggap sebagai ancaman eksistensial bagi keberlangsungan hidup manusia di masa mendatang. Karenanya, dibutuhkan tindakan yang signifikan untuk mencegah dan mengatasi dampak yang ditimbulkan. Namun, ditengah urgensi tindakan yang diperlukan, muncul fenomena kecemasan terkait perubahan iklim atau dikenal dengan istilah *eco-anxiety*.

Fenomena *eco-anxiety* atau *climate anxiety* belum secara resmi diakui dan dikategorisasikan sebagai masalah patologis dalam buku panduan diagnostik seperti DSM-5 (Diagnostic and statistical manual of mental disorders, 5th edition) yang biasa digunakan oleh para psikolog, psikiater, dan para profesional kesehatan lainnya. Karenanya, terminologi dari fenomena tersebut sangat bervariasi dan kerap digunakan secara bergantian. Namun, berbagai istilah tersebut merujuk pada kondisi yang sama yaitu untuk menggambarkan respon emosional seperti perasaan cemas, sedih, takut, marah, khawatir, rasa bersalah, dan stres yang

ditimbulkan akibat ancaman perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Dalam laporan yang dikeluarkan oleh American Psychological Association, *eco-anxiety* didefinisikan sebagai bentuk ketakutan kronis yang dialami seseorang akibat kerusakan lingkungan (Clayton et al., 2017).

Fenomena *eco-anxiety* muncul sebagai dampak psikologis yang kian serius di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat akan isu perubahan iklim. Disatu sisi, kecemasan yang dialami akibat ancaman perubahan iklim kerap dianggap sebagai respon yang wajar. Sampai batas tertentu, perasaan cemas bisa mendorong tindakan perubahan yang diperlukan untuk masa depan bumi yang lebih berkelanjutan. Di sisi lain, kecemasan berlebihan akan terasa berat dan berpotensi mengganggu kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat tertentu yang bersifat konstruktif, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *eco-anxiety* memiliki dampak positif seperti memicu perilaku hemat energi di rumah, penggunaan transportasi umum, menghindari sampah makanan (Ogunbode et al., 2022), lebih mendukung kebijakan yang relevan dengan iklim dan niat melakukan perilaku pro-lingkungan (Wullenkord et al., 2021). Di sisi

lain, penelitian juga menemukan bahwa peningkatan kecemasan terkait perubahan iklim berkorelasi dengan penurunan kesehatan mental (Reyes et al., 2021), munculnya gejala insomnia (Ogunbode et al., 2023), dan perasaan cemas tersebut telah menghambat aktivitas serta kehidupan sehari-hari mereka (Hickman et al., 2021).

Hasil survei menunjukkan bahwa perempuan dan generasi muda adalah kelompok yang paling banyak mengalami *eco-anxiety* dan lebih rentan terkena dampak dari perubahan iklim (Heeren et al., 2022). Dalam penelitian lain yang dilakukan terhadap 10.000 partisipan berusia 16-25 tahun di 10 negara menunjukkan bahwa 59% partisipan merasa sangat khawatir, 84% merasa cukup khawatir terhadap perubahan iklim, dan 50% melaporkan berbagai emosi negatif yang dirasakan terkait perubahan iklim (Hickman et al., 2021).

Secara global, data lain menunjukkan 64% warga Amerika (usia diatas 18 tahun) merasa khawatir terhadap pemanasan global (Marlon et al., 2023), 75,8% remaja di Kanada (usia 15-18 tahun) khawatir terhadap konsekuensi dan dampak yang ditimbulkan terkait perubahan iklim (Wu et al., 2023), 40,1% penduduk British Columbia berusia diatas 16 tahun mengalami peningkatan

dalam kecemasan dan kekhawatiran terkait perubahan iklim (Bratu et al., 2022), dan melalui World Economic Forum bahwa 67% warga Amerika yang berusia 18-23 tahun merasakan kekhawatiran yang signifikan terkait perubahan iklim yang dipicu oleh penggunaan media sosial dan ada perasaan tak berdaya terkait tindakan yang bisa dilakukan untuk mencegah dan mengatasi perubahan iklim (Grill, 2022). Randolph Brooks, seorang staf di pusat konseling NC State University juga menemukan setidaknya 60% mahasiswa di Amerika telah mengalami gejala kecemasan terkait iklim (Zimmerman, 2024). Selain itu, melalui laporan berjudul *From Eco-anxiety to Eco-optimism: Listening to a Generation of Resilient Youth* yang dilakukan di 15 negara di Afrika, Asia, dan Amerika terhadap kaum muda berusia 16-24 tahun juga menunjukkan 57% dari mereka mengalami *eco-anxiety* (UNICEF USA, 2023).

Sebuah survei di Amerika pada tahun 2018 menunjukkan bahwa dibanding dengan orang dewasa, generasi Z lebih banyak mengalami stres akibat informasi tentang perubahan iklim dan pemanasan global (American Psychological Association, 2018). Selain itu, generasi Z juga dianggap memiliki respon emosi yang lebih kuat (ketakutan, rasa bersalah, dan marah) terkait perubahan iklim

karena mereka adalah generasi yang paling terancam masa depannya dan lebih banyak menghadapi ketidakpastian dibanding generasi sebelumnya (Poortinga, 2023).

Survei terbaru yang dirilis oleh Ipsos Global pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia (80%) telah memiliki kesadaran yang baik terkait ancaman perubahan iklim dan urgensi tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Namun, dalam hasil survei yang sama juga menunjukkan bahwa generasi Z dan milenial menjadi kelompok yang paling banyak mengalami kelelahan dan merasa tidak berdaya akibat perubahan iklim, mereka merasa bahwa perubahan iklim sudah berada di luar kendali sehingga sudah terlambat untuk mengambil tindakan yang diperlukan.

Survei yang dilakukan terhadap lebih dari 73.000 orang dari 77 negara (termasuk Indonesia) pada tahun 2024 oleh United Nations Development Programme (UNDP) menunjukkan bahwa 56% masyarakat global memikirkan tentang perubahan iklim setiap hari atau setiap minggu, 53% dari responden secara global menunjukkan peningkatan rasa khawatir yang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya, sementara Indonesia menjadi negara ke 38 dari 77 negara yang paling

banyak (60%) mengalami peningkatan rasa khawatir terkait perubahan iklim, 38% memikirkan tentang perubahan iklim setiap hari dan 22% memikirkan perubahan iklim setiap minggu (Flynn et al., 2024).

Munculnya informasi yang disampaikan oleh media memberikan kemungkinan munculnya *eco-anxiety*. Kemunculan fenomena ini dapat diakibatkan oleh pengalaman langsung maupun tidak langsung terkait perubahan iklim. Pengalaman langsung terkait dampak perubahan iklim dapat menimbulkan berbagai perasaan dan emosi negatif terhadap individu yang mengalaminya. Tak terkecuali, pengalaman tidak langsung seperti informasi yang di konsumsi dari media terkait perubahan iklim juga dapat mendorong munculnya perasaan cemas. Individu yang terkena terpaan informasi secara terus-menerus berpotensi menimbulkan respon emosional yang kuat.

Dalam hasil survei global pada tahun yang dilakukan oleh UNICEF USA menunjukkan bahwa sebanyak 47% responden memanfaatkan media sosial mereka untuk berdiskusi dan mencari informasi terkait perubahan iklim (UNICEF USA, 2023). Namun, pada saat yang sama, mereka juga melaporkan bahwa informasi

terkait perubahan iklim yang dikonsumsi terasa menakutkan dan membuat mereka merasakan kecemasan.

Peran media sebagai gerbang utama sumber informasi dapat membantu membentuk persepsi publik terhadap isu perubahan iklim. Dengan kemudahan akses dan ragam informasi yang ditawarkan, individu bisa dengan mudah menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan. Namun, terpaan informasi secara terus-menerus juga dapat memicu timbulnya respon emosional yang kuat pada individu. Hal ini terlihat melalui survei yang dilakukan di Australia yang menunjukkan 24% dari responden merasa tertekan setiap kali mereka melihat atau membaca informasi di media terkait dengan ancaman dan konsekuensi yang akan ditimbulkan akibat perubahan iklim (Weissbecker, 2011).

Di sisi lain, keyakinan diri individu atas kemampuannya untuk mengatasi suatu permasalahan atau situasi juga akan berkontribusi pada timbulnya kecemasan. Hal tersebut dikenal dengan istilah *self-efficacy*. Dalam proses komunikasi, *self-efficacy* turut memengaruhi cara individu mengolah informasi yang dikonsumsi dan efek yang dihasilkan. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung

menganggap ancaman sebagai motivasi untuk melakukan tindakan pengendalian, sementara individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah akan menganggap ancaman sebagai sumber kekhawatiran (Littlejohn et al., 2017). *Self-efficacy* berperan sebagai faktor internal dari individu yang memengaruhi bagaimana individu menafsirkan informasi yang dikonsumsi tentang perubahan iklim dari media.

Semakin banyaknya masyarakat yang mengalami perasaan cemas terkait perubahan iklim, termasuk di Indonesia, menjadikan dasar urgensi penelitian ini. Namun, sebagian besar penelitian yang sudah ada banyak dilakukan di negara-negara Barat, sementara di negara berkembang seperti Indonesia masih sangat minim perhatian akademis akan isu ini. Padahal, Indonesia menjadi negara yang rentan akan dampak perubahan iklim sehingga membutuhkan perhatian yang lebih besar.

Penelitian yang berfokus pada faktor-faktor yang berkorelasi dengan *eco-anxiety* juga masih sangat minim, kebanyakan dari penelitian berfokus untuk menguji bagaimana pengaruh *eco-anxiety* terhadap berbagai aksi dan tindakan lingkungan. Padahal, sudah banyak penelitian yang menunjukkan dampak negatif yang

ditimbulkan oleh *eco-anxiety*. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor apa saja yang berkorelasi dengan fenomena *eco-anxiety* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatori. Tipe penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan kausal atau sebab akibat dari variabel yang diteliti (Berger, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z di Indonesia. Merujuk pada Badan Pusat Statistik (BPS), generasi Z adalah kelompok penduduk yang lahir di antara tahun 1997-2012, artinya saat ini mereka berada di rentang usia 12-27 tahun.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non random* atau *non probability sampling*. Teknik ini menerapkan prosedur pengambilan sampel dimana tidak semua individu dalam populasi mempunyai peluang yang sama atau dengan kata lain sampel tidak dipilih secara acak (Syahrudin & Salim, 2012). Lebih lanjut, peneliti menerapkan *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian (Napoli, 2018). Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 250 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Terpaan Media terkait Perubahan Iklim terhadap Tingkat *Eco-anxiety* pada Generasi Z di Indonesia

Terpaan media terkait perubahan iklim diukur menggunakan indikator (1) Perhatian yang diberikan responden terhadap informasi, (2) Penggunaan setiap jenis/sumber media oleh responden untuk mengakses informasi terkait perubahan iklim, dan (3) Frekuensi responden mengakses informasi di media terkait perubahan iklim.

Hasil uji regresi untuk variabel Terpaan Media terkait Perubahan Iklim terhadap pengaruhnya terhadap Tingkat *Eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia menunjukkan signifikansi sebesar 0.199, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Media Dependency Theory, berasumsi bahwa pengaruh media terhadap individu akan dipengaruhi oleh ketergantungan individu tersebut pada media yang digunakan, karena ketergantungan tersebut akan membentuk suatu pola terpaan yang berbeda. Putri dalam bukunya menegaskan bahwa aspek kognitif, afektif, dan *behavior* seseorang dipengaruhi oleh cara dan tingkatan yang berbeda bergantung

pada ketergantungan mereka terhadap media (Putri, 2017). Sementara itu, tingkat terpaan media oleh responden pada penelitian ini menunjukkan tingkat yang rendah. Karenanya, meski tidak terdapat pengaruh dari terpaan media terkait perubahan iklim terhadap tingkat *eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia, *Media Dependency Theory* masih dapat digunakan untuk menjelaskan hasil dari penelitian ini.

Pengaruh Self-efficacy terhadap Tingkat Eco-anxiety pada Generasi Z di Indonesia

Variabel *Self-efficacy* diukur dengan menggunakan lima indikator, diantaranya; (1) Keyakinan akan kemampuan responden dalam melakukan bagian tugasnya untuk mengatasi krisis iklim, (2) Keyakinan responden untuk berkontribusi melalui tindakan untuk mengurangi perubahan iklim, (3) Keyakinan responden dalam upaya memengaruhi kebijakan iklim guna membantu melindungi iklim, (4) Keyakinan responden untuk memotivasi orang lain untuk turut serta dalam upaya mengatasi krisis iklim, serta (5) Keyakinan responden, melalui tindakannya, untuk mendorong orang lain agar melakukan hal yang sama dalam upaya mengurangi perubahan iklim.

Hasil uji regresi yang dilakukan dari variabel *Self-efficacy* terhadap Tingkat *Eco-*

anxiety pada generasi Z di Indonesia menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.004 atau < 0.05 dan nilai koefisien regresi sebesar -0.272 atau bernilai negatif, artinya terdapat pengaruh negatif dari *self-efficacy* terhadap tingkat *eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia. Sejalan dengan konsep *social cognitive theory* dari Bandura, *self-efficacy* menjadi faktor penentu yang akan memengaruhi setiap aspek (*cognitive, affective, dan behavior*) individu.

Pengaruh Terpaan Media terkait Perubahan Iklim dan Self-efficacy terhadap Tingkat Eco-anxiety pada Generasi Z di Indonesia

Hasil uji simultan yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari terpaan media terkait perubahan iklim dan *self-efficacy* terhadap tingkat *eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia dengan nilai signifikansi 0.016 atau < 0.05 . Namun demikian, nilai koefisien determinasi menunjukkan besaran pengaruh dari dua variabel independen terhadap satu variabel dependen ini hanya sebesar 0.033 atau 3.3%. Artinya, terdapat faktor lain yang lebih besar yang memengaruhi tingkat *eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia.

Sementara itu, dalam uji parsial yang dilakukan, hanya variabel *Self-efficacy* saja

yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap tingkat *eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia. Artinya, *self-efficacy* memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap tingkat *eco-anxiety*, namun terpaan media terkait perubahan iklim tetap memiliki kontribusi secara tidak langsung melalui model uji simultan yang dilakukan bersama dengan variabel *Self-efficacy*. DeFleur menyebutkan bahwa media terkadang memiliki pengaruh langsung yang kuat atau terkadang justru memiliki pengaruh tidak langsung dan lemah (DeFleur & DeFleur, 2022).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji parsial menunjukkan tidak terdapat pengaruh dari terpaan media terkait perubahan iklim (X_1) terhadap tingkat *eco-anxiety* (Y) pada generasi Z di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif terpaan media terkait perubahan iklim (X_1) terhadap tingkat *eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia ditolak dan tidak bisa dibuktikan dalam penelitian ini.

2. Hasil uji parsial menunjukkan terdapat pengaruh negatif dari *self-efficacy* (X_2) terhadap tingkat *eco-anxiety* (Y) pada generasi Z di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pengaruh negatif *self-efficacy* (X_2) terhadap tingkat *eco-anxiety* (Y) pada generasi Z di Indonesia diterima dan bisa dibuktikan dalam penelitian ini.
3. Hasil uji simultan menunjukkan terdapat pengaruh dari terpaan media terkait perubahan iklim (X_1) dan *self-efficacy* (X_2) terhadap tingkat *eco-anxiety* (Y) pada generasi Z di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh simultan dari terpaan media terkait perubahan iklim (X_1) dan *self-efficacy* (X_2) terhadap tingkat *eco-anxiety* (Y) pada generasi Z di Indonesia diterima.

Saran

1. Diketahui bahwa tingkat *eco-anxiety* tidak dipengaruhi oleh terpaan media terkait perubahan iklim. Karenanya peneliti menyarankan penelitian di masa mendatang untuk dapat menguji variabel lain yang mungkin berkaitan dengan *eco-anxiety*, seperti tingkat

awareness terkait isu perubahan iklim, tingkat pengetahuan, norma sosial, atau *collective efficacy*.

2. Diketahui bahwa tingkat *eco-anxiety* pada generasi Z di Indonesia hanya dipengaruhi sebesar 3.3% secara simultan oleh variabel terpaan media terkait perubahan iklim dan *self-efficacy*, sementara 96.7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Karenanya, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya agar terbuka untuk mengeksplorasi faktor lain yang mungkin bisa memperkuat atau memperlemah pengaruhnya terhadap *eco-anxiety*.
3. Lembaga, organisasi, maupun komunitas yang bergerak di bidang lingkungan agar dapat mengadakan program atau kampanye yang dapat mendorong individu untuk lebih memahami masalah perubahan iklim secara lebih mendalam, sekaligus memberikan solusi praktis agar individu dapat mengurangi tingkat *eco-anxiety* yang dialami sekaligus berkontribusi positif pada potensi perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2018). *Stress in America: Generation Z*. In *American Psychological Association*.
- Berger, A. A. (2016). *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches* (4th ed., p. 416). SAGE Publications.
- Bratu, A., Card, K. G., Closson, K., Aran, N., Marshall, C., Clayton, S., Gislason, M. K., Samji, H., Martin, G., Lem, M., Logie, C. H., Takaro, T. K., & Hogg, R. S. (2022). The 2021 Western North American heat dome increased climate change anxiety among British Columbians: Results from a natural experiment. *Journal of Climate Change and Health*, 6, 4. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.joelclim.2022.100116>
- Clayton, S., Manning, C., Krygsman, K., & Speiser, M. (2017). *Mental Health and Our Changing Climate: Impacts, Implications, and Guidance*. American Psychological Association and ecoAmerica.
- DeFleur, M. L., & DeFleur, M. H. (2022). *Mass Communication Theories: Explaining Origins, Processes, and Effects* (2nd ed., pp. 255, 341–343). Routledge.
- Flynn, C., Jardon, S. T., Fisher, S., Blayney, M., Ward, A., Smith, H., Fillingham, Z., & Struthoff, P. (2024). *Peoples Climate Vote 2024*.
- Grill, K. (2022). *Eco-anxiety is harming young people's mental health — but it doesn't have to*. <https://www.weforum.org/agenda/2022/11/children-mental-health-eco-anxiety/>

- Heeren, A., Mouguiama-Daouda, C., & Contreras, A. (2022). On climate anxiety and the threat it may pose to daily life functioning and adaptation: a study among European and African French-speaking participants. *Climatic Change*, 173(15). <https://doi.org/doi.org/10.1007/s10584-022-03402-2>
- Hickman, C., Marks, E., Pihkala, P., Clayton, S., Lewandowski, R. E., Mayall, E. E., Wray, B., Mellor, C., & Susteren, L. van. (2021). Climate anxiety in children and young people and their beliefs about government responses to climate change: a global survey. *The Lancet Planetary Health*, 5(12). [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/s2542-5196\(21\)00278-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/s2542-5196(21)00278-3)
- Ipsos. (2024). *Earth Day 2024: Public Opinion on Climate Change*.
- Littlejohn, S. W., A.Foss, K., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed., p. 355). Waveland Press, Inc.
- Marlon, J., Goddard, E., Howe, P., Mildenerger, M., Jefferson, M., Fine, E., & Leiserowitz, A. (2023). Yale Climate Opinion Maps 2023. In *Yale Program on Climate Change Communication*. <https://climatecommunication.yale.edu/visualizations-data/ycom-us/>
- Napoli, P. M. (2018). *Mediated Communication: Handbooks of Communication Science* (P. J. Schulz & P. Copley (Eds.); pp. 43 & 238). De Gruyter Mouton.
- Ogunbode, C. A., Doran, R., Hanss, D., Ojala, M., Salmela-Aro, K., van den Broek, K. L., Bhullar, N., Aquino, S. D., Marot, T., Schermer, J. A., Wlodarczyk, A., Lu, S., Jiang, F., Maran, D. A., Yadav, R., Ardi, R., Chegeni, R., Ghanbarian, E., Zand, S., ... Karasu, M. (2022). Climate anxiety, wellbeing and pro-environmental action: correlates of negative emotional responses to climate change in 32 countries. *Journal of Environmental Psychology*, 84. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101887>
- Ogunbode, C. A., Pallesen, S., Böhm, G., Doran, R., Bhullar, N., Aquino, S., Marot, T., Schermer, J. A., Wlodarczyk, A., Lu, S., Jiang, F., Salmela-Aro, K., Hanss, D., Maran, D. A., Ardi, R., Chegeni, R., Tahir, H., Ghanbarian, E., Park, J., ... Lomas, M. J. (2023). Negative emotions about climate change are related to insomnia symptoms and mental health: Cross-sectional evidence from 25 countries. *Current Psychology*, 42. <https://doi.org/doi.org/10.1007/s12144-021-01385-4>
- Poortinga, W. (2023). *Millennials and Gen-Z have higher rates of climate worry*. Cardiff University. <https://www.cardiff.ac.uk/news/view/2730843-millennials-and-gen-z-have-higher-rates-of-climate-worry>
- Putri, K. Y. S. (2017). *Teori Komunikasi* (D. Angraeni (Ed.)). Nerbitinbuku.
- Reyes, M. E. S., Carmen, B. P. B., Luminarias, M. E. P., Mangulabnan, S. A. N. B., & Ogunbode, C. A. (2021). An investigation into the relationship between climate change anxiety and mental health among Gen Z Filipinos. *Current Psychology*, 42(9). <https://doi.org/doi.org/10.1007/s12144-021-02099-3>
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (R. Ananda (Ed.); pp. 115, 133, 135). Citapustaka Media.

- UNICEF USA. (2023). *From Eco-anxiety to Eco-optimism: Listening to a Generation of Resilient Youth*.
- Weissbecker, I. (2011). *Climate Change and Human Well-Being: Global Challenges and Opportunities* (pp. 36, 49). Springer Science+Business Media.
- Wu, J., Long, D., Hafez, N., Maloney, J., Lim, Y., & Samji, H. (2023). Development and validation of a youth climate anxiety scale for the Youth Development Instrument survey. *International Journal of Mental Health Nursing*, 32(6). <https://doi.org/10.1111/inm.13201>
- Wullenkord, M. C., Tröger, J., Hamann, K. R. S., Loy, L. S., & Reese, G. (2021). Anxiety and climate change: a validation of the Climate Anxiety Scale in a German-speaking quota sample and an investigation of psychological correlates. *Climatic Change*, 168(20). <https://doi.org/10.1007/s10584-021-03234-6>
- Zimmerman, S. (2024). *The climate crisis stokes Gen Z anxiety*. NC State College of Natural Resources. <https://cnr.ncsu.edu/fer/news/2024/04/climate-crisis-stokes-gen-z-anxiety/>